

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran akuntansi sebagai alat bantu untuk pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan bagi pelaku bisnis telah diakui oleh semua pihak yang berkepentingan, seperti direktur, manajer, investor, kreditor, dan badan pengawas pasar modal. Somantri (2009) menyatakan bahwa akuntansi merupakan serangkaian kegiatan pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan pelaporan transaksi yang berhubungan dengan keuangan yang dilakukan suatu entitas bisnis, agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan entitas bisnis yang bersangkutan dapat membuat pertimbangan-pertimbangan dan mengambil keputusan ekonomi sesuai dengan kepentingannya. Adapun Purnairawan dan Sastroatmodjo (2021) menyatakan bahwa, akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran terhadap transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berisikan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Berdasarkan pada jenis usaha atau jenis produk yang dihasilkan maupun dijual, perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Semua perusahaan yang bergerak dibidang usaha jasa, perdagangan maupun manufaktur perlu melakukan analisis, pencatatan, dan pelaporan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Mokodongan & Wuryaningrat (2022) menyatakan bahwa setiap perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, jasa, maupun dagang berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sumber daya tersebut diantaranya adalah persediaan yang informasinya diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Rusdah (2011) menyatakan bahwa persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasional perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah kemudian dijual kembali. Harjanta (2018) menyatakan bahwa semua bisnis, baik perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa membutuhkan persediaan, karena tanpa adanya persediaan perusahaan akan dihadapkan pada resiko bahwa bisnis mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan para pelanggannya. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 paragraf 6 persediaan merupakan *asset* yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha dalam berbentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan merupakan suatu *asset* bagi perusahaan, yang meliputi barang-barang milik perusahaan dan dimaksudkan untuk dijual, sehingga persediaan merupakan salah satu aset lancar yang harus dikelola dengan baik dalam suatu periode usaha, atau persediaan merupakan barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi (Vikaliana et al, 2020) Oleh karena itu, untuk pengelolaannya memerlukan pengendalian persediaan yang bertujuan untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat optimal, sehingga menghasilkan penghematan sebesar tingkat persediaan tersebut.

Menurut Mokodongan dan Wuryaningrat (2022), persediaan akan mengalami perubahan baik dari segi harga, kuantitas, jenis dan kualitas. Perubahan ini dapat diketahui dengan memilih metode pencatatan dan penilaian persediaan yang sesuai, sehingga dapat menentukan metode harga perolehan persediaan. Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Suatu perusahaan secara sistematis akan selalu melakukan pencatatan dan penilaian persediaan untuk menentukan barang dagang yang siap dijual, sudah terjual, maupun yang tersedia dijual. Tingkat perencanaan yang baik diperlukan untuk mengetahui persediaan yang dimiliki, dijual, dan dibeli sehingga dapat menghindari resiko yang akan muncul akibat kelebihan, kekurangan, pemupukan barang, dan kadaluarsa.

Oleh karena itu, akuntan harus berhati-hati dalam penilaian dan pencatatan atas persediaannya.

Instalasi farmasi merupakan salah satu pusat pendapatan utama rumah sakit. Instalasi farmasi merupakan sumber pendapatan rumah sakit dengan pembelian pembekalan farmasi yang menyerap 40-50% dari total anggaran operasional pelayanan kesehatan di rumah sakit (Rezeki et al, 2022). Salah satu bisnis yang perlu memperhatikan pencatatan dan penilaian persediaan yaitu rumah sakit. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa rumah sakit merupakan organisasi sosial dan kesehatan dengan memberikan misi pelayanan kepada masyarakat untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit. Sedangkan menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, yang dimaksud dengan rumah sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara lengkap yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Menurut Dahlia et al (2021), rumah sakit adalah bisnis padat modal dan tenaga kerja untuk operasinya yang menerapkan nilai-nilai sosial dan etika. Sebagai lembaga pelayanan kesehatan (organisasi keselamatan medis), sebagian besar tindakan rehabilitasi medis di rumah sakit bergantung pada ketersediaan obat, bahkan dengan itu dapat dikatakan bahwa obat adalah jantung dari rumah sakit. Sebagai lembaga kesehatan yang harus menyediakan jasa dan obat, maka rumah sakit perlu melakukan pengelolaan dan melakukan akuntansi persediaan obat dengan baik. Salah satu pelayanan rumah sakit selain menawarkan jasa, yaitu memberikan obat-obatan yang sesuai dengan resep yang telah dianjurkan oleh dokter. Oleh karena itu, obat merupakan salah satu persediaan yang dibeli dan dimiliki oleh rumah sakit untuk melayani.

Persediaan obat bagi rumah sakit merupakan komponen penting karena dikategorikan sebagai aset lancar yang jumlahnya cukup banyak. Persediaan obat pada rumah sakit merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pelayanan rumah sakit. Vikaliana et al (2020)

menyatakan bahwa ketidakefisienan pengelolaan obat akan berdampak negatif terhadap biaya operasional pelayanan kesehatan di rumah sakit, sehingga pengelolaan obat yang meliputi perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pemusnahan, pencatatan, pelaporan, dan evaluasi obat perlu diperhatikan dengan baik.

Selain membutuhkan keahlian dibidang farmasi untuk penyimpanan obat-obatan, rumah sakit juga membutuhkan sumber daya akuntan yang baik untuk membantu dalam kelancaran kegiatan operasionalnya. Hal ini dibutuhkan untuk pengelolaan, pengawasan, dan pengendalian persediaan yang memadai. Tujuannya untuk menjaga persediaan obat-obatan dari kerusakan, kehilangan, kadaluarsa, dan kebenaran data. Karena, persediaan obat bagi rumah sakit merupakan salah satu investasi yang besar.

Isu sosial yang terjadi di Indonesia, dikutip dari kompas.com menyatakan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Dr Seokardjo Tasikmalaya terancam bangkrut karena mengalami kesulitan keuangan. Penyebab dari defisit anggaran ini adalah utang pemerintah daerah tasikmalaya sebesar 20 miliar, karena utang dari berkas pembiayaan pengobatan pasien menggunakan jaminan sosial yang menyebabkan rumah sakit mengalami kesulitan untuk membeli obat dan menyebutkan bahwa biaya pembelian obat di RSUD Tasikmalaya sebesar 2 miliar per bulan (Assifa, 2022).

Pengelolaan persediaan obat pada rumah sakit bagian farmasi sangat diperlukan karena berkaitan dengan pelayanan, pemasaran, dan laporan keuangan rumah sakit. Pengelolaan persediaan yang efektif dapat mengantisipasi kebutuhan obat yang sering berubah-ubah. Oleh karena itu, penting untuk memilih metode pencatatan dan penilaian yang tepat untuk mengelolanya. Tanpa adanya pencatatan dan penilaian persediaan obat yang baik dapat membahayakan keselamatan konsumen. Jika obat yang diberikan mengalami kadaluarsa dapat menyebabkan penyakit konsumen bertambah parah atau meninggal. Selain itu, dapat menyebabkan kerugian bagi bisnis.

Menurut Ivantri (2016) pada penelitiannya tentang Analisis Metode Penilaian Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Laba Rugi Pada PT Sumber Pangan Nusantara. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode penilaian persediaan barang yang diterapkan PT Sumber Pangan Nusantara adalah *average* dimana metode ini kurang optimal untuk menghasilkan laba perusahaan dan mempertegas penelitian terdahulu bahwa metode penilaian *First in First Out* (FIFO) mampu menghasilkan laba usaha yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode penilaian *average*.

Kirani (2021) melalui penelitiannya menyatakan bahwa, penerapan metode penilaian barang berupa *First in First Out* (FIFO) bertujuan untuk mengantisipasi produk yang kadaluarsa yang dapat merugikan pendapatan bisnis. Peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan pencatatan persediaan menggunakan sistem teknologi informasi untuk mempermudah proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan. Peneliti juga menyarankan untuk mengadakan kartu persediaan untuk dicocokkan dengan sistem komputer bila terjadi masalah dengan salah satu faktor.

Sofwan et al (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Puskesmas Cipedes menggunakan metode pencatatan periodik dimana hanya melakukan perhitungan fisik setiap satu bulan sekali untuk persediaan obatnya. Puskesmas menerapkan metode ini dengan alasan bahwa dengan menghitung persediaan disetiap akhir bulan tidak akan memakan banyak waktu. Selain itu, dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa kurangnya sumber daya manusia dan adanya rangkap jabatan menyebabkan dampak yang kurang baik bagi kinerja karyawan.

Pencatatan persediaan obat pada Apotek Sejahtera Medical Center menggunakan metode perpetual, dimana dalam metode ini setiap terjadinya transaksi pembelian maupun penjualan akan langsung dicatat dalam jurnal umum begitupun juga dengan penilaian persediaan obatnya, menggunakan metode *First in First Out* (FIFO). Dalam pelaporan persediaan obatnya apotek belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, karena dalam

pelaporan keuangan hanya membuat laporan harian kas dan tidak membuat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. (Iriani dan Hanifa, 2021)

Dengan metode akuntansi yang tepat, informasi akuntansi yang diperoleh dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan pengendalian internal yang baik. Pengendalian persediaan obat harus dapat memberikan keyakinan bahwa data persediaan dapat diandalkan dari segi fisik, kuantitas, harga dan pencatatannya, karena persediaan juga berpengaruh terhadap laporan keuangan rumah sakit. Oleh karena itu, rumah sakit harus menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 yang membahas tentang persediaan.

Rumah Sakit Condong Catur merupakan rumah sakit umum tipe D yang didirikan oleh PT Karya Mitra Pratama (KMP). Pelayanan rawat jalan yang berada di Rumah Sakit Condong Catur merupakan salah satu pelayanan yang bergerak di bidang farmasi dengan menjual berbagai jenis obat untuk menunjang penyembuhan dan pencegahan penyakit pasien. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Condong Catur pada bagian Farmasi. Dalam hal ini, peneliti menemukan permasalahan yang cukup menyulitkan yang dialami oleh pihak pelayanan farmasi yaitu pencatatan persediaan obat dan persediaan fisik obat bau dengan kondisi obat yang ada di gudang farmasi, serta lamanya pelayanan obat kepada pasien dan tidak sesuai pencatatan persediaan dalam kartu persediaan yang terdapat di gudang dengan kartu persediaan yang ada di rawat jalan dan rawat inap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu venty sulistyawati selaku kepala unit keuangan Rumah Sakit Condong Catur, menyatakan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun 2020 sampai dengan 2022 rumah sakit mengalami penurunan dalam pengadaan persediaan obat, namun ada waktu tertentu rumah sakit mengalami kenaikan pengadaan persediaan obat saat pandemi covid meningkat. Selain itu, terdapat kenaikan selisih persediaan obat yang dapat dilihat melalui *stock opname* rumah sakit dari tahun 2020 sampai dengan 2022, dimana penilaian persediaan obat pada Rumah Sakit

Condong Catur mengalami kenaikan selisih dalam perhitungan persediaan obat secara fisik dengan catatan. Berikut selisih persediaan obat akhir periode bulan desember selama tiga tahun.

Tabel 1.1 Selisih Perbekalan Persediaan Obat

Perhitungan	Jumlah Item		
	2020	2021	2022
Terselesaikan	323	291	203
Tidak Terselesaikan	0	4	2

Sumber: Gudang Farmasi Rumah Sakit Condong Catur

Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya dan permasalahan yang ditemukan pada Rumah Sakit Condong Catur, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah permasalahan yang terdapat pada Rumah Sakit Condong Catur disebabkan karena rumah sakit tidak menerapkan pelaporan persediaan obat yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 14 tentang persediaan. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Condong Catur. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **"Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Obat Berdasarkan Psak 14 (Studi Kasus: Rumah Sakit Condong Catur)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian adalah apakah pelaporan persediaan obat pada Rumah Sakit Condong Catur sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tentang persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaporan persediaan obat pada

Rumah Sakit Condong Catur sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tentang persediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan, perbaikan, dan pengembangan bagi pihak rumah sakit. Selain itu, untuk melakukan perbaikan sistem pelaporan akuntansi persediaan obat yang efektif dan efisien.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan serta diharapkan menjadi referensi tentang analisa akuntansi perlakuan akuntansi persediaan obat berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi No 14 dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi persediaan obat yang diterapkan pada rumah sakit, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi serta informasi kepada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.